

## **PENENTU PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

### ***DETERMINER SOULMATE CHOOSING THE STUDENTS FACULTY EDUCATION YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY***

Oleh: Asri Dewi Arifianti, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[arifiantiasri@yahoo.co.id](mailto:arifiantiasri@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam lagi mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah LS, YR, MM, dan GS. *Setting* penelitian ini dilakukan di kampus UNY. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sehingga instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan pasangan hidupnya. Tidak semua kriteria yang ditetapkan subjek ada dalam diri pacarnya. Orang tua juga tidak dapat dilepaskan dalam urusan pemilihan pasangan hidup bahkan orang tua LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria sendiri dalam menentukan calon menantunya.

Kata kunci: penentu pemilihan pasangan hidup, mahasiswa

#### **Abstract**

*The purpose of the holding of this study is to describe in more about the selection criteria the couple lived in student FIP UNY. This study using the kind of research a qualitative with the method of the phenomenology. The subject was done by using purposive. As for the subject in this research is LS, YR, MM, and, GS. Setting this study was conducted on the campus UNY. The method of collecting data in interviews an observations so that instrumens of collecting the data in the form of guidelines for interviews and the observations. The authenticity of the data using a technique triangulation that triangulate the source. The analysisof data in the reduction data, the display data, verification data. The results showed that the LS, YR, MM, and GS have different criteria in determining his life partner. Not all creteria set by the subject is in his grilfriend. Parents can no be released in the affairs of the selection of spouse even people. Old South Latitude, YR, MM, and GS has its own criteria in determining future daughter in law.*

*Keywords: the determiner of a soul mate choosing, higher education students*

#### **PENDAHULUAN**

Fase perkembangan dalam kehidupan manusia dimulai dari dalam kandungan atau pra kelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal dan akhir, masa remaja awal dan akhir, masa dewasa awal dan akhir, dan masa lanjut usia. Masa perkembangan mempunyai faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Faktor internal dan eksternal adalah faktor yang mempengaruhi masa perkembangan seseorang. Faktor internal atau faktor bawaan merupakan faktor yang diturunkan

oleh kedua orang tua, biasanya dapat dilihat dari kondisi fisik seseorang seperti rambut, kulit, ukuran tubuh, kemampuan intelektual, dan emosi. Selain dipengaruhi faktor bawaan, perkembangan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan atau faktor eksternal. Baik lingkungan fisik seperti tempat tinggal maupun non fisik seperti pola asuh orang tua. Faktor internal dan eksternal yang berbeda-beda antara orang satu dan yang lainnya menyebabkan perbedaan. Masing-masing perbedaan tersebut

membuat setiap orang mempunyai keunikan atau ciri khas sendiri.

Setiap fase dalam masa perkembangan seseorang mempunyai ciri perkembangannya sendiri. Begitu juga pada masa dewasa yang terjadi sekitar usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Hurlock, 2010: 246). Salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah memantapkan letak kedudukan, misalnya dalam pekerjaan dan pernikahan. Menentukan pekerjaan dan memilih pasangan hidup untuk dibawa ke jenjang pernikahan merupakan suatu tugas yang sulit bagi sebagian orang karena setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang pekerjaan dan pasangan hidup.

Menurut Blakinship (Dian Wisnuwardhani, 2012: 79) Pemilihan pasangan hidup merupakan proses dimana seseorang mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Menurut Bird (Dian Wisnuwardhani, 2012: 79) pemilihan pasangan hidup adalah sebuah proses antara dua orang yang dimulai dengan ketertarikan awal yaitu sebuah perkenalan biasa saja, lalu beralih ke arah hubungan yang lebih serius kemudian menjalin komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan.

Menurut Nofri Yendra (2013: 47) beberapa masalah yang muncul menyangkut pernikahan berkembang pesat dalam masyarakat antara lain menyangkut angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, fenomena pernikahan siri, poligami terselubung, pernikahan dibawah umur, dan merebaknya kasus pergaulan bebas, serta adanya pornografi. Dampak dari berbagai macam fenomena tersebut dapat berujung pada perceraian. Dari data yang diperoleh sebanyak tiga per empat peristiwa perceraian terjadi di kota-kota besar. Diperkirakan 80% perceraian menimpa pada tatanan rumah tangga muda yang usia pernikahannya baru berjalan sekitar lima tahun. Berdasarkan data yang diperoleh penyebab perceraian di kota-kota besar antara lain karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, pernikahan dibawah umur 284 kasus, KDRT 916

kasus, cacat biologis 581 kasus, kawin lagi 153 kasus, perbedaan politik 157 kasus, gangguan pihak keluarga 9.071 kasus, dan selingkuh 54.138 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas diketahui bahwa masih banyaknya permasalahan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Untuk meminimalisir kasus perceraian yang ada perlu adanya kriteria dalam menentukan pasangan hidup.

Pada zaman dahulu, pemilihan pasangan hidup di Indonesia dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak (Kartini Kartono, 2006: 198). Menurut Putri Saraswati (2011: 348) pada dasarnya orang tua ingin melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan sehingga secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga akan ikut berperan serta terhadap menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya terutama anak perempuan.

Menurut Intan Umbari Prihatin (2016: 1) seorang perempuan berumur 29 (NN) tahun sudah tiga kali dijodohkan oleh orangtuanya bahkan kakak kandungnya walaupun ia sudah memiliki pacar. NN pun menerima perjodohan tersebut dengan terpaksa karena tidak ingin membuat kedua orangtuanya kecewa. Hubungan tersebut berakhir cerai lantaran suami NN yang diduga melakukan KDRT.

Seiring kemajuan zaman yang semakin modern seperti sekarang ini persyaratan yang dipegang kuat oleh sebagian keluarga kian lama semakin terkikis. Anak-anak sudah memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan pasangan hidupnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Febriani (2010: 11), di Indonesia ditemukan fakta bahwa terdapat kemunduran usia pernikahan pada pria dan wanita dewasa. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya individu yang memiliki keyakinan mengenai pasangan hidup ideal yang terlalu kuat sehingga menghambat seseorang dalam mendapatkan pasangan yang sesuai dengan tujuan untuk menikah. Keyakinan pemilihan pasangan hidup yang ideal dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi. Terdapat tujuh dimensi yang mendasari keyakinan tersebut

yaitu, individu hanya akan menikah dengan seseorang yang akan menjadi pasangannya, cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikah, tinggal bersama sebelum menikah dan melakukan kontak fisik sebelum menikah, individu hanya akan menikah jika semua kriteria terpenuhi, menikah dengan pasangan yang berbeda karakter akan membuat hubungan menjadi saling melengkapi, individu menikah jika dirinya merasa sempurna dan kualitas hubungan sesuai dengan yang diinginkan, serta berusaha dengan keras untuk mendapatkan pasangan hidup.

Mahasiswa berada pada masa dewasa awal tentunya mengalami masa dimana mahasiswa sedang mencari calon pasangan hidup. Banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk berjuang kuliah di Yogyakarta, tak terkecuali di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hal ini mengakibatkan banyaknya budaya pada mahasiswa UNY.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “Penentu Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa FIP UNY”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena penelitian ini menghasilkan informasi yang dikumpulkan dalam wujud deskriptif. Menurut Creswell (2015: 105) studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialami terkait dengan konsep atau fenomena.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta tepatnya di FIP UNY. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu Penentu Pemilihan Pasangan Hidup pada

Mahasiswa FIP UNY, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa FIP UNY. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive* dengan kriteria subjek yaitu:

1. Mahasiswa FIP UNY
2. Mahasiswa yang telah memiliki pacar
3. Mahasiswa yang telah berpacaran lebih dari satu tahun
4. Mahasiswa semester 7 keatas dan berusia 21 – 25 tahun
5. Mahasiswa yang beragama Islam.
6. Bersedia menjadi informan pada penelitian ini

Berdasarkan kriteria subjek yang telah ditentukan dan hasil wawancara dengan *key informan* maka didapatkan sebanyak empat subjek dalam penelitian ini yaitu LS, YR, MM, dan GS.

## **Prosedur**

Dalam penelitian ini, agar penelitian ini terarah dan sistematis maka peneliti menyusun pelaksanaan penelitian ke dalam tahapan-tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 127-148) tahapan penelitian yaitu:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian awal guna memilih, melihat, dan memahami lapangan penelitian dalam rangka mempersiapkan peneliti, baik fisik maupun mental. Peneliti mencari data dan informasi awal tentang latar belakang penelitian, mencari data dan informasi mengenai penentu pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa FIP UNY. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui literatur penelitian, buku, dan referensi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan untuk penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini peneliti akan memahami dan memasuki lapangan penelitian guna mengumpulkan data penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai pada bulan Mei-Juni 2016.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dibandingkan dengan teori kepastakaan.

### 4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan penyusunan laporan dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh alat bantu berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data yang diperoleh baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pada umumnya data yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui wawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penentu pemilihan pasangan hidup pada subjek.

### Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Afrizal, 2015: 178) yang membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses mengidentifikasi, pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai kumpulan berbagai macam informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering disajikan dalam bentuk teks naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diawali dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda dan mencatat keteraturannya, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proporsi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa dewasa awal adalah masanya bekerja dan jatuh cinta, masa dimana seseorang berkomitmen pada kehidupan yang lebih stabil (Santrock, 2012: 1). Menurut Agoes Dariyo (2004: 2) masa dewasa awal merupakan masa yang paling dinamis dalam rentang kehidupan manusia, sebab pada masa ini, orang dewasa banyak mengalami perubahan secara progresif baik fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional untuk menuju intelegensi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana.

Menurut Feldman (Agoes Dariyo, 2004: 106) menyatakan bahwa usia dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Mahasiswa berada pada usia dewasa awal berkisar antara 18-40 tahun (Hurlock, 2010: 264) yang berada dalam periode penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dari individu yang belum begitu mandiri menjadi individu yang lebih mandiri karena sudah mulai meninggalkan kehidupan rumah dan orang tua. Mahasiswa diharapkan dapat memainkan peran baru dan mempersiapkan diri sebagai suami, istri, atau orang tua yang akan mencari nafkah.

Pada masa ini mahasiswa juga menjalankan tugas perkembangan yaitu mempersiapkan karir dan pernikahan. Mahasiswa sudah mulai mempersiapkan diri mengenai jenjang karirnya untuk bekal pernikahan dan berperan sebagai orang tua. Mahasiswa dituntut untuk memikrinya secara bersamaan mengenai karir dan pernikahannya.

Menurut Duvall dan Miller (Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, 2012: 90) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial diakui dan ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Duvall dan Miller, menurut Dian Wisuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi (2012: 90) pernikahan adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan adanya pesta pada sebuah pernikahan mengandung makna bahwa pasangan tersebut telah diakui sebagai suami istri secara sosial.

Menurut Mardani (2011: 10) tujuan pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani juga untuk membentuk dan memelihara keluarga serta meneruskan keturunan, juga mencegah perzinaan agar tercipta ketentraman dan ketenangan jiwa bagi pasangan, keluarga, dan masyarakat.

Terdapat pula teori pemilihan pasangan salah satunya adalah *filter theory* yang dikemukakan oleh Kerkchoff dan Davis (Dian Wisnuwardhani & Sti Fatmawati M, 2012: 81) bahwa dalam teori ini seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mendapatkan calon pasangan. Menurut Adonai Filisia Arumdina (2013: 162) *filter theory* menjelaskan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang dilalui seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Harapan yang ada pada seseorang dalam memilih pasangan hidup akan berkembang menjadi keyakinan. Harapan yang telah menjadi keyakinan ini akan membentuk kriteria tertentu dalam pemilihan pasangan hidup. Jika keyakinan tersebut terlalu kuat dan tidak dapat disesuaikan dengan kenyataan yang ada maka seseorang akan merasa kesulitan dalam mendapatkan pasangan hidup.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kerkchoff dan Davis yaitu *filter theory* bahwa perlu adanya kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup. Peneliti menyadari bahwa dalam memilih pasangan hidup dibutuhkan kriteria yang diharapkan ada pada diri pasangannya. Kemudian kriteria tersebut akan memperkuat keyakinan seseorang terhadap pasangannya.

Peneliti memilih *filter theory* yang di kemukakan oleh Kerkchoff dan Davis karena sesuai dengan penelitian ini, dalam *filter theory* terdapat proses pemilihan pasangan hidup, yaitu: pertama kedekatan letak geografis, dalam memilih pasangan hidup kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, tempat kuliah, maupun tempat bermain dan berkumpul sangat menentukan. Seberapa sering seseorang bertemu dengan pasangannya akan mempengaruhi kedekatan dalam hubungannya. Awal bertemunya pasangan dan mulai menjalin hubungan kedekatan sangat dipengaruhi oleh letak geografis dari masing-masing orang. Menurut Olson dan DeFrain (Nurmala Febriani, 2010:19) dimasa sekarang ini terjadi penambahan jumlah calon pasangan potensial bagi individu. Hal ini terjadi karena munculnya internet yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar dari lingkungannya. Fakta tersebut menjadikan individu untuk tidak selalu memilih pasangan berdasarkan kedekatan letak geografis. Dari hasil penelitian diketahui subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kedekatan tempat kuliah. Namun karena perbedaan jenjang pendidikan YR dengan MP dan GS dengan MT membuat mereka menjalani hubungan jarak jauh.

Kedua, daya tarik disini dapat berupa daya tarik fisik maupun daya tarik kepribadian. Seorang wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan sehingga masa depan pernikahannya akan lebih terjamin. Sedangkan seorang pria akan lebih tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik yang menarik. Bagi seorang pria fisik wanita yang menarik menunjukkan bahwa wanita tersebut sehat sehingga mampu memberikan keturunan bagi keluarganya. (Dian Wisnuwardhani, 2012: 82).

Daya tarik juga dapat dilihat dari sisi kepribadiannya. Menurut Allport (Fitri Yuniartiningtyas, 2013: 1) kepribadian adalah organisasi –organisasi dinamis sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Immanuel Kant kepribadian manusia adalah watak manusia yang mempunyai arti kualitas-

kualitas yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya secara khas.

Ketiga, pasangan yang akan menikah cenderung memilih pasangan yang memiliki banyak kesamaan sehingga hubungan pernikahannya akan lebih stabil. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari latar belakang sosioekonomi, pendidikan, budaya, dan agama. Latar belakang bagi keempat subjek merupakan kriteria utama dalam menentukan pasangan hidup. Latar belakang sosioekonomi, pendidikan dan budaya bagi keempat subjek memerlukan pertimbangan lebih lanjut dan keempat subjek juga mempertimbangkan pendapat orangtua.

Kelima, Pada hubungan ini pasangan sudah memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang lebih serius, kemudian mereka mulai menyesuaikan diri untuk menunjukkan kemampuan untuk dapat menjalani hubungan pernikahan dengan pasangannya. Subjek saling menyesuaikan diri baik dengan calon pasangan hidup, dengan keluarga, atau dengan keluarga calon pasangan hidup. Dari hasil penelitian terlihat bahwa subjek LS dan MM telah mengenal keluarga calon pasangannya dengan baik dan telah terbuka dengan kedua orangtua mengenai hubungannya. Sedangkan subjek YR dan GS masih kurang terbuka dengan kedua orangtua mengenai hubungannya.

Keenam, memutuskan untuk menikah bukanlah perkara yang mudah bagi sebagian orang. Menurut Dian Wisnuwardhani (2012: 92) beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah. Usia dan tingkat kedewasaan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Keempat subjek memiliki kriteria usia menikah sendiri. Subjek LS menginginkan menikah pada usia sekitar 24 tahun. Subjek YR memiliki kriteria usia menikah sekitar 26 tahun. Subjek MM menginginkan menikah di usia 25 tahun. Sedangkan subjek GS menginginkan menikah di usia 27 tahun.

Waktu pernikahan, Tidak berbeda dengan usia pernikahan waktu menikah juga merupakan faktor lain dalam kesiapan untuk menikah. Kemudian motif untuk menikah juga menentukan

kesuksesan atau kegagalan dalam sebuah pernikahan. Seberapa besar orang menikah untuk alasan positif. Tetapi ada juga yang menikah karena terpaksa oleh keadaan atau paksaan dari beberapa pihak. Keempat subjek pastinya menginginkan menikah karena alasan positif dan karena alasan cinta.

Seberapa besar orang dalam pernikahannya menginginkan kesucian dari pasangannya. Kesiapan dalam hal seksual juga sangat penting bagi seseorang. Kesiapan menikah bagi seberapa besar orang membutuhkan sikap yang bijak dalam hal seksual. Dari wawancara dengan keempat subjek diketahui mereka belum pernah melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya. Mereka mengaku hal itu sangat tidak baik dilakukan karena mereka sudah benar-benar serius menjalani hubungan ini dan sangat menjaga kesucian dari pasangannya. Tetapi hal-hal seperti ciuman, pegangan tangan, dan berpelukan sudah pernah dilakukan oleh LS, YR, MM, dan GS.

Seseorang yang masih mencari pemenuhan kebutuhan emosional yang utama dari orang tua adalah orang yang belum siap untuk memenuhi kebutuhan pasangannya. Banyak dari orangtua yang menginginkan anaknya untuk tinggal dengannya setelah menikah. Hal ini terjadi pada subjek LS karena memang subjek LS merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Begitu juga dengan subjek GS, orangtua GS menginginkan GS yang merawatnya pada masa tua. Sedangkan orangtua subjek MM dan YR menginginkan anaknya untuk mempunyai rumah yang dekat dengan rumah orangtua MM dan YR.

Semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka cenderung akan menikah lebih cepat. Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan menunda pernikahannya. Begitu juga dengan keempat subjek yang akan menikah ketika mereka sudah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Subjek MM dan GS mengaku akan memantapkan dalam hal karir terlebih dahulu baru kemudian bersiap untuk menikah. Bagi seorang laki-laki perlu mengumpulkan uang

terlebih dahulu untuk dapat menjadi bekal pernikahan karena akan menjadi imam bagi istrinya. Sedangkan LS dan YR merasa lebih santai karena mereka akan mencari pasangan hidup yang mapan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedekatan tempat tinggal menjadi salah satu kriteria dalam menentukan pasangan hidup bagi LS dan MM, sedangkan YR dan GS hal tersebut tidak menjadi prioritas dalam memilih pasangan hidup. Namun orangtua keempat subjek menginginkan calon pasangan hidup bagi anaknya memiliki kedekatan tempat tinggal.
2. Subjek LS, YR, MM, dan GS lebih mementingkan daya tarik kepribadian yang baik harus dimiliki oleh pasangan hidupnya daripada daya tarik fisik.
3. Latar belakang agama menjadi kriteria yang diwajibkan bagi keempat subjek. Keempat subjek juga menentukan sendiri mengenai kriteria pendidikan. Sedangkan kriteria sosial ekonomi dan budaya perlu mempertimbangkan pendapat dari orang tua.
4. Perbedaan individu satu sama lain menjadikan setiap individu mempunyai ciri khas masing-masing. Subjek LS, YR, dan MM terlihat lebih dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan maupun dengan pasangannya. Sedangkan hubungan GS terganjal restu orang tua sehingga kurang begitu dekat dengan orang tua pasangannya.
5. Tidak semua kriteria yang ditetapkan oleh subjek dapat terpenuhi karena setiap individu mempunyai ciri khas masing-masing. Hal ini yang terjadi pada setiap subjek. Subjek LS, YR, MM, dan GS memiliki kriteria yang berbeda-beda. Ada beberapa kriteria yang tidak ada dalam diri pasangannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan mereka untuk dapat terus saling menyesuaikan diri terhadap

kekurang dan kelebihan masing-masing. Karena mencari calon pasangan hidup yang dapat memenuhi semua kriteria yang ditetapkan bukanlah hal mudah. Hal tersebut akan sulit karena perbedaan individu. Jika mengharuskan calon pasangan hidup yang dapat memenuhi semua kriteria maka pernikahan akan sulit terwujud. Subjek MM sendiri sedikit mengalami ketakutan untuk menikah karena pernikahan kakaknya yang kandas diusia yang masih muda.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah didapat, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
  - a. Subjek LS hendaknya konsultasi dengan orang tua untuk menyamakan pemikiran mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup yang ditentukan oleh LS dan ayahnya. Serta lebih terbuka kepada MG mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup yang telah ditentukan oleh ayahnya.
  - b. Komunikasi seperti telfon, mengirim pesan singkat, maupun chatting sangat dibutuhkan oleh subjek YR mengingat hubungan jarak jauh yang dijalani olehnya.
  - c. Subjek MM hendaknya konsultasi kepada konselor mengenai pernikahan, karena subjek MM sedikit mengalami ketakutan untuk menjalani hubungan yang serius terutama pernikahan.
  - d. Subjek GS hendaknya segera menyelesaikan kuliah dan bekerja kemudian meyakinkan orang tua pacarnya bahwa usia dan status sosial ekonomi tidak menjadikan halangan dalam hubungannya.
2. Bagi Konselor
  - a. Konselor hendaknya memfasilitasi konseli, orangtua, dan pacarnya mengenai pemantapan pemilihan pasangan hidup supaya konseli tidak mengalami kebingungan dalam menentukan calon pasangan hidupnya.

b. Konselor hendaknya memberikan gambaran mengenai kenyataan dengan harapan yang ada bahwa tidak semua kriteria yang ditetapkan dapat terpenuhi. Perlu adanya kebesaran hati untuk menerima kekurangan maupun kelebihan pasangannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat menyempurnakan penelitian dengan cara melakukan wawancara dan observasi lebih dalam agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

b. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti selain dari filter theory mengenai penentu pemilihan pasangan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

Adonai Filisia Arumdina (2013). Pengaruh Kesepian terhadap Pemilihan Pasangan Hidup pada Dewasa Awal yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*. Vol.2, No.03. Hlm. 160-169

Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fitri Yuniarningtyas. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013. Hal. 1-19.

Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Intan Umbari Prihatin. (2016). *Menikah dengan Pilihan Orangtua karena Terpaksa*. Diakses tanggal 10 Januari 2016. dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/menikah-dengan-pilihan-orangtua-karena-terpaksa.html>

Karini Kartono. (2006). *Psikologi Wanita Jilid 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.

Mardani. (2011). *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lexy J. Moleong (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurmala Febriani. (2010). Gambaran Constraining Bellief Pemilihan Pasangan pada Pria dan Wanita. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Nofri Yendra. Analisis Kebijakan BP4 Tentang Kasus Pra Nikah Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bimas Islma*. Vol. 6 no. 1, Tahun 2013. Hal. 46-95.

Putri Saraswati. (2011). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Vol.6, No.01. Hlm. 347-346.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Edisi Terjemahan Benedictine Widyasinta)*. \_\_: Erlangga.